

Efektivitas Pembinaan Kemandirian Ternak Ayam Petelur Sebagai Pelatihan Keterampilan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur

Hibatullah Ulya Mukhlis¹, Ade Cici Rohayati²

¹Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan

²Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan

E-mail: ulyaaa04@gmail.com¹, adecici.rohayati08@gmail.com²

Article History:

Received: 20 September 2025

Revised: 03 November 2025

Accepted: 24 November 2025

Keywords: Efektivitas,
Pembinaan Kemandirian,
Pelatihan Keterampilan,
Narapidana, Ternak Ayam
Petelur

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas, kendala, dan upaya dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian ternak ayam petelur sebagai pelatihan keterampilan narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis mengacu pada teori efektivitas organisasi R.M. Steers dengan lima indikator (produktivitas, efisiensi, pertumbuhan, moral kerja, dan internalisasi tujuan) serta konsep pelatihan keterampilan dengan empat indikator (persepsi, pengendalian diri, tanggung jawab kolektif, dan tanggung jawab individu). Hasil penelitian menunjukkan program ini cukup efektif, tercermin dari produksi harian yang stabil, pembagian tugas yang efisien, perbaikan fasilitas, semangat kerja peserta, serta keterlibatan narapidana dengan kesadaran pribadi. Hambatan meliputi keterbatasan jumlah peserta, minimnya sarana pendukung, ketiadaan sistem kaderisasi, dan kurangnya sosialisasi program. Upaya dilakukan melalui perbaikan teknis, penjadwalan kerja, pembinaan intensif, serta pelibatan pihak ketiga. Kesimpulan penelitian menegaskan program ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan, sikap kerja, dan kesiapan narapidana kembali ke masyarakat.

PENDAHULUAN

“Optimalisasi Pembinaan Kemandirian Bakery bagi Narapidana di Lapas Kelas I Bandar Lampung” guna memperoleh hasil yang lebih spesifik di Unit Pelaksana Teknis terkait.

Pemidanaan berasal dari kata “pidana” yang berarti hukuman, sehingga pemidanaan dapat dipahami sebagai proses pemberian sanksi. Penghukuman pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan konsekuensi yang menimbulkan penderitaan bagi pelaku, dengan tujuan menimbulkan efek jera sekaligus menjadi peringatan bagi masyarakat agar tidak melakukan perbuatan serupa. Penerapan pidana memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial, terutama

dalam menjaga kepentingan hukum yang paling berharga, yaitu hak atas nyawa dan kebebasan individu (Prastina, 2021:112). Di Indonesia, sistem pemidanaan mengalami pergeseran paradigma dari yang semula berorientasi pada pembalasan (retributif) menuju rehabilitasi. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang menekankan pentingnya pembinaan serta reintegrasi sosial narapidana. Prinsip tersebut mengharuskan Warga Binaan Pemasyarakatan dibekali ilmu dan keterampilan agar mampu kembali berbaur dan berkontribusi secara bertanggung jawab di masyarakat (Penjelasan Umum UU No. 22 Tahun 2022).

Pelaku tindak pidana yang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan disebut narapidana. Berdasarkan data SDP Publik Ditjenpas (21 Maret 2025), jumlah narapidana dewasa di Indonesia mencapai 217.542 jiwa. Meski sistem kepenjaraan telah berubah menjadi sistem pemasyarakatan, narapidana tetap mengalami kehilangan kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dr. Saharjo, S.H. yang dikutip Fajar Putra Prastina, pemidanaan bukan didasari dendam, melainkan ditujukan untuk melindungi masyarakat sekaligus membekali narapidana agar dapat kembali ke jalan yang benar. Narapidana tidak dihukum melalui penyiksaan, tetapi dengan hilangnya kebebasan, yang menjadi sarana integrasi kembali ke masyarakat serta pembebanan tanggung jawab sosial dan individu (Prastina, 2021:116). Oleh karena itu, selain menjalani pidana, narapidana juga diwajibkan mengikuti pembinaan di lapas, baik berupa pengembangan kepribadian maupun pelatihan kemandirian, dengan tujuan akhir reintegrasi sosial (Pratama, 2021:23).

Pembinaan narapidana dilaksanakan berdasarkan ketentuan yang jelas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, yang mencakup peningkatan ketaqwaan, sikap, perilaku, kesehatan, keterampilan kerja, serta latihan produksi sebagai bekal reintegrasi sosial (Pasal 3). Penguatan regulasi ini tercermin dalam Permenkumham Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan, khususnya Pasal 23 yang menegaskan pembinaan diarahkan melalui produksi barang/jasa bernilai ekonomis, pelatihan keterampilan, dan program asimilasi, seperti ternak ayam petelur yang membentuk etos kerja, tanggung jawab, serta kesiapan mental narapidana. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 angka 10 UU No. 22 Tahun 2022 yang menekankan peningkatan kualitas pribadi dan kemandirian narapidana guna mendukung pemasyarakatan berbasis rehabilitasi untuk menekan residivisme (Johnson, Smith & Lee, 2024:29). Pasal 4 UU No. 22 Tahun 2022 juga menjabarkan fungsi pemasyarakatan, termasuk layanan Litmas (Pasal 36 ayat 5–6) yang menjadi dasar pembinaan, sementara Pasal 10 ayat (1) dan (2) memberikan hak narapidana untuk memperoleh pembinaan sebagai penghargaan atas perilaku baik. Pratama (2021:5) menegaskan bahwa pembinaan kepribadian ditujukan untuk membentuk karakter, kesadaran diri, serta tanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat, dan diri sendiri, sedangkan pembinaan kemandirian memberikan bekal keterampilan agar narapidana mampu hidup mandiri, berdaya guna, tidak mengulangi tindak pidana, serta diterima kembali oleh masyarakat.

Salah satu elemen penting dalam pembinaan narapidana adalah menumbuhkan kemandirian melalui pembekalan keterampilan yang dapat menopang kehidupan ekonomi mereka setelah bebas, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 38(b) yang mencakup pelatihan wirausaha, kerja, serta pengembangan minat dan bakat, bahkan narapidana dapat memperoleh insentif dari hasil kerja produktif sesuai Pasal 39(1) (Sari & Hidayat, 2022:205). Pembinaan kemandirian ini merupakan strategi reintegrasi sosial yang bertujuan mengurangi risiko residivisme dengan memberikan keterampilan praktis di berbagai bidang

seperti pertanian, perbengkelan, pertukangan, hingga peternakan, termasuk ternak ayam petelur yang memiliki potensi ekonomi tinggi (Wulandari, 2020:77). Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan rasa percaya diri narapidana agar mampu bekerja produktif, memahami nilai kerja keras, dan beradaptasi dengan norma sosial (Ramadhani, 2021:58; Putri & Rahmawati, 2023:118). Hal ini sejalan dengan tujuan pemasyarakatan untuk membentuk manusia seutuhnya yang menyadari kesalahan, memperbaiki diri, serta diterima kembali di masyarakat (Yuliana, 2018:49). Agar efektif, pembinaan harus dirancang dengan strategi yang tepat, sebab efektivitas mencerminkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan melalui capaian kuantitas, kualitas, dan waktu yang optimal (Raharjo, 2014:77).

Efektivitas dapat dipahami sebagai sejauh mana suatu kegiatan, program, atau organisasi mampu menghasilkan keluaran yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, di mana semakin besar kontribusi hasil terhadap target yang diharapkan maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Ivancevich (2016:9) menegaskan bahwa efektivitas tidak hanya menyangkut pencapaian hasil, tetapi juga mencerminkan pemanfaatan sumber daya secara efisien dan tepat sasaran, sehingga menekankan keterkaitan antara hasil dan tujuan serta kesesuaian strategi pelaksanaan dengan kebutuhan organisasi. Menurut Cambel J.P. dalam Baniyah (2018:112), efektivitas suatu program dapat diukur melalui lima aspek utama, yaitu keberhasilan dalam menjalankan program, ketepatan sasaran, tingkat kepuasan pelaksanaan, efisiensi perbandingan input-output, dan pencapaian tujuan secara menyeluruh. Dalam konteks pemasyarakatan, efektivitas pembinaan menjadi indikator penting keberhasilan program, khususnya pada pembinaan kepribadian dan kemandirian yang harus berjalan selaras antara aspek material dan spiritual untuk mempersiapkan narapidana kembali ke masyarakat (Ningtyas, 2013:78). Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pengajar kompeten, dan minimnya kerja sama dengan sektor industri. Penelitian Latifah dan Wahyuni (2021:60) menunjukkan bahwa pembinaan teknis cukup efektif meningkatkan kemandirian, sedangkan Masda et al. (2024:95) menegaskan pelatihan life skill seperti tata boga memberikan dampak positif terhadap kesiapan narapidana. Sari (2020:75–89) juga menemukan bahwa pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta melalui pertukangan, pertanian, dan membuat batik masih terkendala keterbatasan SDM, fasilitas, serta pendanaan. Secara keseluruhan, pembinaan kemandirian yang efektif tidak hanya membantu narapidana memperoleh keterampilan kerja dan kemandirian ekonomi, tetapi juga mengurangi risiko residivisme, memperkuat stabilitas masyarakat, dan mempercepat proses reintegrasi sosial melalui pengurangan stigma terhadap mantan narapidana (Nurhidayat, 2021:89–103).

Dalam konteks Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur, program pembinaan kemandirian melalui beternak ayam petelur menjadi salah satu inisiatif penting untuk dianalisis karena mayoritas penghuninya adalah narapidana kasus narkoba, sehingga pembinaan diharapkan berfungsi sebagai media terapi, rehabilitasi, serta sarana produktif yang dapat menekan stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengalihkan perhatian dari ketergantungan narkoba. Berdasarkan data profiling 2 Maret 2025, jumlah narapidana mencapai 1.017 orang, namun hanya sebagian kecil yang mengikuti program pembinaan, meskipun berbagai kegiatan keterampilan telah diselenggarakan, antara lain produksi bubuk jahe merah, kerajinan tangan, kopi saset, kuliner, jasa laundry, pangkas rambut, pertanian (cabai, jahe merah, ubi, singkong), serta peternakan (lele, koi, dan ayam petelur) (Latifah & Wahyuni, 2021:69). Dari berbagai program tersebut, ternak ayam petelur memiliki potensi besar karena tidak hanya membekali narapidana dengan keterampilan teknis, tetapi juga menghasilkan produk bernilai ekonomis yang

dapat mendukung keberlangsungan pembinaan dan memperluas skala usaha (Sari, 2020:71). Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menekan angka residivisme melalui pemberian keterampilan yang relevan untuk hidup mandiri pasca-bebas, sekaligus mengisi kekosongan kajian ilmiah mengenai efektivitas program ternak ayam petelur, yang hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan model pembinaan serupa di lembaga pemasyarakatan lain (Nurhidayat, 2021:89–90).

Program pembinaan kemandirian di lembaga pemasyarakatan tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi ganda (multiplier effect), karena hasil produksi dari kegiatan tersebut bermanfaat langsung bagi narapidana sekaligus mendukung keberlanjutan program pembinaan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menegaskan bahwa narapidana dapat menghasilkan barang dan/atau jasa bernilai ekonomis untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Latifah & Wahyuni, 2021). Program keterampilan yang terintegrasi dengan produksi terbukti memperkuat kemandirian ekonomi lapas serta memberikan insentif, rasa percaya diri, dan pengalaman kerja yang berguna setelah bebas (Masda et al., 2024). Selain meringankan beban operasional lapas, keberhasilan program ini memerlukan pengelolaan profesional, dukungan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, akses pasar, serta stigma terhadap produk narapidana (Nurhidayat, 2021). Efektivitas pembinaan yang selaras antara aspek material dan spiritual menjadi indikator penting keberhasilan reintegrasi sosial narapidana. Namun, hingga kini belum ada penelitian yang mengkaji efektivitas program ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menilai keberhasilan serta kendala yang dihadapi, dengan harapan dapat menghasilkan rekomendasi guna memperkuat kualitas pembinaan kemandirian narapidana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam efektivitas program pembinaan kemandirian ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan, pengalaman, serta proses sosial yang terjadi dalam program pembinaan, bukan pada angka-angka statistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti pejabat struktural, staf bimbingan kerja, narapidana peserta program, dan mitra kerja sama, serta melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen resmi, arsip, dan literatur terkait sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan. Dengan menggabungkan sumber data primer dan sekunder, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif tentang dinamika pelaksanaan program. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015). Pada tahap reduksi, data yang terkumpul dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi dipilih dan disaring sesuai relevansi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan pemahaman mengenai fenomena yang dikaji, kemudian ditarik kesimpulan yang merefleksikan efektivitas serta kendala dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian ternak ayam petelur. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi dalam pengembangan program pembinaan kemandirian

yang lebih efektif di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pembinaan Kemandirian Ternak Ayam Petelur Sebagai Pelatihan Keterampilan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur

1. Indikator Produktivitas (Productivity)

a) Stabilitas Produksi dan Keterlibatan Langsung Narapidana dalam Setiap Tahapan Kerja

Stabilitas produksi dan keterlibatan langsung narapidana dalam setiap tahapan kerja menjadi indikator penting efektivitas program pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur, sejalan dengan teori efektivitas organisasi R.M. Steers yang menekankan keterkaitan antara input, proses, dan output. Program peternakan ayam petelur di lapas ini mampu menghasilkan rata-rata 400 butir telur per hari dengan kualitas layak konsumsi, sebagian dimanfaatkan untuk kebutuhan dapur internal dan sisanya dipasarkan melalui koperasi ke warung sekitar, sehingga memberikan manfaat nyata sekaligus nilai ekonomis. Keterlibatan narapidana terlihat dalam seluruh proses kerja, mulai dari pemberian pakan, pembersihan kandang, pengumpulan telur, hingga pencatatan hasil panen, yang dilaksanakan melalui metode *learning by doing* dengan bimbingan petugas. Pola ini tidak hanya menanamkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Mirda Masda (2024:93–94) di Lapas Bulukumba dan studi Fardan Kristiandy (2021:48–49) di Lapas Cikarang yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung efektif meningkatkan keterampilan, kedisiplinan, serta kesiapan narapidana menghadapi kehidupan setelah bebas.

b) Konsistensi Pola Kerja sebagai Penopang Produktivitas Berkelanjutan

Konsistensi pola kerja dalam program pembinaan kemandirian ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur menjadi faktor kunci yang menopang produktivitas berkelanjutan. Ritme kerja yang teratur, pembagian tugas yang jelas, serta pendampingan petugas setiap hari membentuk struktur kerja yang disiplin dan mendorong narapidana terlibat aktif sebagai pelaku utama dalam kegiatan produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fardan Kristiandy (2021) yang menekankan pentingnya hubungan kerja dinamis antara narapidana dan petugas, serta hasil studi Anjas Bhekti Pratama (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas sarana, keterlibatan peserta, dan konsistensi pelaksanaan merupakan fondasi produktivitas berkelanjutan. Hal tersebut juga sesuai dengan Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang menegaskan bahwa pembinaan kemandirian dapat menghasilkan barang atau jasa bernilai tambah. Dengan produksi telur yang stabil, keterlibatan aktif narapidana, serta sistem kerja konsisten berbasis praktik, program ini tidak hanya menghasilkan output bernilai ekonomi, tetapi juga membentuk keterampilan teknis, karakter kerja, dan kesiapan sosial narapidana sebagai bekal reintegrasi.

2. Indikator Efisiensi (Efficiency)

a) Pembagian Tugas yang Jelas

Efisiensi dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tercermin dari pembagian tugas yang jelas serta pemanfaatan sumber

daya secara optimal. Dua narapidana yang mengikuti program ini melaksanakan tugas harian secara bergiliran, mulai dari membersihkan kandang, memberi pakan, memanen telur, hingga mencatat hasil panen secara manual, dengan pola kerja yang disiplin dan teratur meski tanpa pengawasan ketat petugas. Pakan diberikan dalam dosis terukur sesuai kebutuhan ayam sehingga menghindari pemborosan, sementara fasilitas kandang yang sederhana dimaksimalkan fungsinya untuk mendukung keberlangsungan produksi. Pola kerja yang sistematis ini mencerminkan prinsip efisiensi menurut R.M. Steers, yaitu kemampuan organisasi dalam mengelola tenaga, waktu, dan bahan produksi secara rasional guna mencapai hasil maksimal. Dengan demikian, program ini menunjukkan efektivitas penggunaan sumber daya yang konsisten meski dengan keterbatasan sarana, sekaligus membentuk kebiasaan kerja yang produktif bagi narapidana.

- b) **Kemandirian Narapidana Menjadi Kunci Efisiensi tanpa Dukungan Eksternal**
Efisiensi program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tidak hanya tampak dari aspek teknis, tetapi juga dari kemandirian narapidana yang mampu menjalankan kegiatan tanpa ketergantungan pada dukungan eksternal. Seluruh keterampilan ditransfer melalui metode *learning by doing* yang dibimbing petugas internal, sehingga tidak memerlukan pelatih luar maupun biaya tambahan. Narapidana terbiasa menyusun jadwal kerja sendiri, menyelesaikan tugas tanpa instruksi langsung, serta mengambil inisiatif ketika menghadapi kendala teknis di lapangan. Pola kerja mandiri ini memperlihatkan efisiensi biaya, efektivitas pemanfaatan sumber daya internal, sekaligus membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fardan Kristiandy (2021) dan Anjas Bhekti Pratama (2021), yang menegaskan bahwa efisiensi dalam pembinaan dicapai melalui sistem kerja yang adaptif dan keterlibatan aktif warga binaan. Dengan demikian, efisiensi program tercermin dari keseimbangan antara hasil yang diperoleh dan keterbatasan input yang digunakan.

3. Indikator Pertumbuhan (Growth)

- a) **Perbaikan Sarana Kandang dan Intensitas Pendampingan Mendorong Kemajuan Bertahap**
Indikator pertumbuhan dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tercermin dari adanya perbaikan sarana kandang dan intensitas pendampingan yang mendorong kemajuan bertahap. Fasilitas kandang diperbaiki secara sederhana namun signifikan, seperti penambahan ventilasi, tempat bertelur, serta penataan ruang pakan yang lebih efisien, sehingga meningkatkan kenyamanan kerja, menjaga kesehatan ayam, dan mendukung kelancaran produksi. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk memperkuat kualitas teknis meski dengan keterbatasan sumber daya. Di sisi lain, jumlah peserta yang terbatas justru menjadi keuntungan karena memungkinkan petugas memberikan pendampingan intensif dan personal, membentuk rutinitas kerja yang terstruktur serta disiplin. Pola pendampingan ini memperkuat keterampilan teknis dan pengalaman belajar narapidana melalui praktik langsung, sejalan dengan pandangan Anjas Bhekti Pratama (2021) bahwa pertumbuhan dalam pembinaan sangat ditentukan oleh pengembangan sarana dan pelaksanaan yang konsisten.
- b) **Pertumbuhan Kompetensi dan Disiplin Kerja Warga Binaan**
Indikator pertumbuhan dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas

Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tampak jelas melalui peningkatan kompetensi dan disiplin kerja warga binaan yang terlibat secara aktif. Mereka menunjukkan kemajuan dalam keterampilan teknis, pemahaman siklus kerja, serta kemampuan mengelola kandang, memberi pakan, menjaga kebersihan, dan mencatat hasil produksi secara mandiri dan terstruktur. Pembiasaan kerja harian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter kerja yang disiplin, tekun, dan percaya diri, diperkuat oleh hubungan kerja yang positif dengan petugas yang memberi motivasi serta dukungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Latifah dan Wahyuni (2021) yang menekankan pentingnya intensitas keterlibatan dan lingkungan kerja kondusif dalam mendukung pertumbuhan peserta program. Secara normatif, landasan hukum seperti Pasal 39 ayat (1) UU No. 22 Tahun 2022 dan Pasal 19 ayat (2) Permenkumham No. 35 Tahun 2018 menggarisbawahi bahwa pembinaan kemandirian harus dilakukan secara bertahap dari tingkat pemula hingga mahir, yang sekaligus mencerminkan adanya pola pertumbuhan berkelanjutan. Dengan demikian, kemajuan pada aspek teknis maupun sikap kerja ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas individu sekaligus efektivitas pembinaan secara menyeluruh.

4. Indikator Moral (Morale)

- a) **Antusiasme Tinggi dan Rasa Bangga Peserta Terhadap Peran Mereka dalam Program**
Indikator moral dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tercermin dari antusiasme tinggi, rasa bangga, dan keterlibatan emosional warga binaan terhadap aktivitas yang mereka jalani. Berdasarkan wawancara, peserta merasa memiliki peran penting dalam proses produksi, sehingga kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas kerja, melainkan sebagai bentuk kontribusi nyata yang membuat mereka merasa dihargai dan dibutuhkan. Semangat tersebut tampak dari konsistensi kehadiran, kesiapan menjalankan tugas harian, serta keterbukaan dalam menerima tanggung jawab. Bahkan, muncul inisiatif untuk mengajak narapidana lain agar ikut terlibat dalam program, yang menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan motivasi internal yang kuat. Temuan ini sejalan dengan pandangan R.M. Steers mengenai moral sebagai cerminan semangat dan kepuasan individu, serta diperkuat oleh penelitian Anjas Bhekti Pratama (2021) yang menegaskan bahwa moral kerja yang tinggi tumbuh dari penghargaan terhadap peran peserta dan kebermaknaan aktivitas yang dijalani.
- b) **Pembentukan Sikap Positif dan Motivasi Kerja Melalui Aktivitas yang Bermakna**
Pembentukan sikap positif dan motivasi kerja warga binaan dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur terlihat jelas melalui perubahan cara pandang dan perilaku mereka terhadap aktivitas harian. Peserta yang semula pasif atau kurang percaya diri mulai menunjukkan semangat dan motivasi lebih tinggi, menjadi lebih tenang secara emosional, teratur dalam rutinitas, serta memiliki harapan baru untuk masa depan setelah bebas. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui interaksi suportif dengan petugas yang membimbing tanpa menciptakan kesan pengawasan ketat, sehingga menumbuhkan kenyamanan psikologis dan meningkatkan rasa percaya diri. Sejalan dengan pendapat Fardan Kristiandy (2021:53–54), moral kerja narapidana meningkat ketika mereka diberi ruang untuk berkembang dalam lingkungan yang menghargai proses belajar serta memberi peran nyata. Dengan demikian, moral yang terbangun mencerminkan efektivitas organisasi, karena tidak

hanya menghasilkan manfaat teknis, tetapi juga memberikan dampak psikososial yang mendalam bagi peserta.

5. Indikator Internalisasi Tujuan (Internalization of Goals)

a) Pemahaman Peserta terhadap Tujuan Program

Internalisasi tujuan dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tercermin dari pemahaman warga binaan bahwa kegiatan ini bukan sekadar rutinitas atau bentuk hukuman, melainkan bagian dari proses pembinaan untuk membentuk kemandirian dan keterampilan hidup setelah bebas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta menyadari pentingnya program ini sebagai bekal menghadapi tantangan di luar lapas, bahkan sebagian besar mengikuti kegiatan atas dasar kesadaran pribadi, bukan paksaan eksternal. Kesadaran tersebut lahir dari sosialisasi yang konsisten oleh petugas serta pengalaman nyata selama menjalani pelatihan, yang membuat mereka memahami nilai jangka panjang dari keterlibatan aktif dalam program. Sejalan dengan temuan Fardan Kristiandy (2021:68–70), internalisasi tujuan terbukti dipengaruhi oleh sejauh mana peserta menyadari manfaat kegiatan bagi proses reintegrasi sosial, sehingga tujuan organisasi mampu terhubung dengan motivasi pribadi warga binaan.

b) Keikutsertaan Berdasarkan Kesadaran Pribadi

Keikutsertaan warga binaan dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur menunjukkan bahwa internalisasi tujuan telah berjalan efektif, ditandai dengan partisipasi yang lahir dari kesadaran pribadi, bukan keterpaksaan. Peserta tidak hanya memahami manfaat program, tetapi juga terlibat secara aktif dengan rasa tanggung jawab penuh setelah merasakan langsung hasil positif dari kegiatan tersebut. Beberapa di antaranya bahkan mendorong rekan sesama narapidana untuk ikut serta, menandakan bahwa nilai-nilai program telah diterima secara sukarela dan terintegrasi dalam pola pikir mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Anjas Bhekti Pratama (2021:78–79), yang menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi tujuan sangat bergantung pada motivasi intrinsik, bukan sekadar keterlibatan formal. Dengan demikian, program ini mencerminkan efektivitas pembinaan yang berkelanjutan, karena tujuan organisasi mampu menyatu dengan motivasi pribadi warga binaan sebagai bagian dari proses perubahan diri.

6. Indikator Persepsi (Penafsiran objek dan penerimaan stimulus)

a) Materi Pelatihan Dinilai Relevan dan Mudah Dipahami

Persepsi warga binaan terhadap program pelatihan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur menunjukkan tanggapan positif, terutama karena materi yang diberikan dinilai relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan praktis mereka. Materi pelatihan mencakup aspek teknis seperti pemberian pakan, menjaga kebersihan kandang, serta pencatatan hasil panen, yang seluruhnya dapat langsung dipraktikkan tanpa perlu memahami teori yang rumit. Pendekatan ini membuat peserta merasa lebih realistis, terbantu, dan tidak terbebani dalam menjalankan tugas sehari-hari. Persepsi positif tersebut juga tercermin dari meningkatnya pemahaman dan kepercayaan diri warga binaan dalam mengelola aktivitas ternak, sehingga keterampilan yang diperoleh terasa bermanfaat dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Anjas Bhekti Pratama (2021:80–81), yang menyatakan bahwa persepsi peserta akan semakin positif apabila materi pelatihan

disusun berdasarkan kebutuhan lapangan dan disampaikan dengan cara yang sederhana serta langsung dapat diterapkan.

- b) **Metode Praktik Langsung Meningkatkan Pemahaman dan Kenyamanan Belajar**
Metode pelatihan berbasis praktik langsung dalam program ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur terbukti meningkatkan pemahaman sekaligus menciptakan kenyamanan belajar bagi warga binaan, karena mereka merasa lebih mudah menyerap keterampilan melalui keterlibatan nyata dibandingkan hanya mendengarkan teori. Suasana pelatihan yang informal, didukung sikap suportif petugas yang sabar menjelaskan dan memberi contoh langsung, membuat peserta merasa dihargai dan lebih terbuka dalam proses belajar. Pendekatan *learning by doing* ini dinilai menyenangkan, efektif, dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari, sehingga memperkuat motivasi serta keterlibatan peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Latifah dan Wahyuni (2021:63) yang menekankan pentingnya praktik langsung dan suasana partisipatif, serta penelitian Mirda Masda et al. (2024:93–95) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik nyata mampu meningkatkan keterampilan secara bertahap dan menciptakan pembinaan yang adaptif. Dengan demikian, persepsi positif peserta terhadap metode ini menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran.

7. Indikator Pengendalian Diri (Sikap dan emosi)

- a) **Aktivitas Harian Melatih Kesabaran dan Ketekunan Peserta**
Pengendalian diri warga binaan dalam program ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur terbentuk melalui aktivitas harian yang menuntut kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan, di mana mereka secara konsisten melaksanakan tugas seperti memberi pakan, membersihkan kandang, memanen telur, hingga mencatat hasil produksi dengan ritme kerja yang stabil meskipun tanpa pengawasan ketat. Saat menghadapi kendala seperti ayam sakit atau penurunan hasil panen, peserta mampu tetap tenang, berpikir rasional, dan menyelesaikan masalah secara bertanggung jawab, yang menunjukkan kematangan emosi hasil dari pembiasaan kerja terstruktur. Rutinitas yang berulang ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap kerja profesional dan kemampuan mengelola tekanan, sebagaimana ditegaskan Fardan Kristiandy (2021:54–55) bahwa lingkungan kerja terarah menumbuhkan stabilitas perilaku narapidana, serta Masda et al. (2024:94) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik di lapas melatih ketekunan sekaligus memperkuat kecakapan dalam mengendalikan emosi dan tanggung jawab pribadi.
- b) **Interaksi Positif dengan Petugas dan Rekan Kerja Membentuk Stabilitas Emosi**
Pengendalian diri warga binaan dalam program ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tidak hanya dibangun melalui rutinitas teknis, tetapi juga melalui interaksi sosial yang positif dengan petugas dan sesama peserta, di mana suasana kerja yang suportif dan terbuka membuat mereka merasa dihargai, tidak tertekan, serta lebih sabar dalam menerima kritik maupun menghadapi kesalahan. Pola hubungan yang tidak otoriter dan penuh dukungan ini membantu narapidana mengembangkan kestabilan emosi, meredam frustrasi, serta menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri, sekaligus menciptakan ruang belajar yang aman secara psikologis. Sebagaimana ditegaskan oleh Anjas Bhekti Pratama (2021:81–82), ekosistem pembinaan yang berbasis komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap proses belajar sangat efektif dalam membentuk kontrol emosi yang sehat. Dengan

demikian, indikator pengendalian diri dalam program ini tercermin dari disiplin kerja yang konsisten, kemampuan mengelola emosi secara matang, serta pembentukan karakter yang sabar, tenang, dan bertanggung jawab sebagai bekal reintegrasi sosial.

8. Indikator Pelaksanaan Tanggung Jawab Kolektif (Bekerja dalam kelompok)

a) Pembagian Peran yang Jelas Membentuk Pola Kerja Kolaboratif

Indikator pelaksanaan tanggung jawab kolektif dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tercermin dari pembagian peran yang jelas dan pola kerja kolaboratif antar peserta, di mana meskipun hanya terdiri dari dua orang, mereka mampu bergiliran menjalankan tugas seperti memberi pakan, membersihkan kandang, mencatat hasil panen, hingga memantau kondisi ayam, serta saling mengambil alih tanggung jawab ketika rekannya berhalangan tanpa menunggu instruksi petugas. Pola kerja ini terbentuk melalui praktik dan komunikasi harian yang konsisten, sehingga melahirkan koordinasi, rasa saling percaya, dan sikap saling mendukung dalam penyelesaian tugas. Hal ini sejalan dengan temuan Masda et al. (2024:94), yang menegaskan bahwa kerja kelompok dalam pelatihan keterampilan tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga membentuk solidaritas, disiplin, dan rasa tanggung jawab kolektif di antara peserta.

b) Rasa Tanggung Jawab Bersama Tumbuh dari Interaksi dan Kepercayaan

Indikator tanggung jawab kolektif dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tercermin dari tumbuhnya rasa kebersamaan, di mana peserta tidak hanya fokus pada tugas pribadi, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap keberhasilan kelompok melalui sikap partisipatif, koordinasi alami, serta penyelesaian masalah bersama tanpa saling menyalahkan. Interaksi yang terjalin berlangsung secara horizontal dan terbuka, membentuk suasana kerja yang kooperatif, memperkuat rasa saling percaya, serta menumbuhkan empati antarpeserta. Petugas pun memberi ruang bagi warga binaan untuk mengatur ritme kerja mereka sendiri, sehingga kemandirian dan tanggung jawab kolektif berjalan seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian Latifah dan Wahyuni (2021:63), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis kelompok dengan interaksi langsung dan pembagian peran fungsional dapat meningkatkan kerja sama dan rasa memiliki terhadap tugas kelompok. Dengan demikian, meskipun jumlah peserta terbatas, program ini berhasil menanamkan nilai solidaritas, kolaborasi, dan kepedulian bersama dalam menjalankan kegiatan produktif.

9. Indikator Pelaksanaan Tanggung Jawab Individu (Menyelesaikan tugas secara mandiri)

a) Kemandirian dalam Menyelesaikan Tugas Harian tanpa Ketergantungan

Indikator pelaksanaan tanggung jawab individu dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tampak jelas melalui kemandirian warga binaan dalam menyelesaikan tugas harian tanpa ketergantungan pada pengawasan ketat. Peserta terbiasa memulai aktivitas secara mandiri, mulai dari menyiapkan pakan, membuka kandang, hingga memeriksa kondisi ayam, serta menyelesaikan seluruh tahapan kerja dengan kesadaran sendiri. Bahkan, ketika menghadapi kendala teknis, mereka berinisiatif mencoba mencari solusi terlebih dahulu sebelum meminta bantuan petugas. Pola ini menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan inisiatif, disiplin, dan

rasa tanggung jawab pribadi. Sejalan dengan temuan Masda et al. (2024:94), praktik kerja langsung dalam program semacam ini mampu membentuk kemandirian peserta karena setiap individu dilatih untuk menyelesaikan tugasnya secara utuh dalam situasi kerja nyata.

b) Kesadaran terhadap Peran Mendorong Komitmen Personal

Indikator pelaksanaan tanggung jawab individu dalam program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur tidak hanya tampak dari kemandirian warga binaan dalam menyelesaikan tugas harian, tetapi juga dari kesadaran mereka terhadap pentingnya peran yang dijalankan. Peserta menganggap tugas bukan sekadar kewajiban, melainkan bentuk kepercayaan dan kesempatan untuk belajar, memperbaiki diri, serta membangun citra positif. Kesadaran ini mendorong komitmen personal untuk menjaga kualitas, kedisiplinan, dan konsistensi dalam setiap pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan Latifah dan Wahyuni (2021:63), yang menegaskan bahwa pemahaman individu atas fungsi dan makna kerja berperan besar dalam menumbuhkan tanggung jawab penuh terhadap tugas, bahkan dalam konteks pelatihan sederhana. Dengan demikian, program pembinaan ini terbukti berhasil membentuk sikap disiplin, inisiatif, serta komitmen personal yang menjadi fondasi penting bagi reintegrasi sosial warga binaan di masa depan.

B. Kendala dan upaya dalam pembinaan kemandirian ternak ayam petelur sebagai pelatihan keterampilan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur

1. Indikator Produktivitas (Productivity)

produktivitas program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur menunjukkan bahwa produktivitas masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait keterbatasan jumlah peserta dan sarana pendukung. Jumlah warga binaan yang minim serta fasilitas biosekuriti dan pencatatan produksi yang belum memadai menjadi hambatan utama dalam menjaga kontinuitas serta peningkatan kapasitas produksi. Namun, upaya perbaikan teknis yang dilakukan secara bertahap, seperti penambahan ventilasi, perbaikan fasilitas kandang, dan penataan ruang pakan, terbukti mampu menjaga stabilitas produksi harian meskipun dalam skala kecil. Hal ini sejalan dengan pandangan Steers bahwa produktivitas ditentukan oleh kemampuan organisasi mencapai hasil nyata secara konsisten dan efisien

2. Indikator Efisiensi (Efficiency)

keterbatasan tenaga kerja menjadi hambatan utama dalam menjaga efisiensi program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur. Jumlah peserta yang hanya dua orang membuat keberlangsungan aktivitas sangat rentan terganggu jika salah satunya berhalangan, ditambah tidak adanya sistem kaderisasi yang dapat menjamin kelancaran kerja. Kendala teknis lain seperti pencatatan manual, minimnya fasilitas biosekuriti, dan pengelolaan limbah yang belum optimal turut memperpanjang waktu kerja serta menurunkan efektivitas operasional. Distribusi hasil produksi yang terbatas juga menunjukkan bahwa potensi ekonomi program belum dimaksimalkan. Penataan jadwal kerja yang terstruktur mampu menjaga efisiensi program meski jumlah peserta terbatas, karena pembagian tugas yang seimbang membuat kegiatan berjalan konsisten, terkontrol, dan lebih mudah dipantau oleh petugas.

3. Indikator Pertumbuhan (Growth)

Kendala utama dalam pelaksanaan program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur terletak pada skala kegiatan yang masih terbatas dan ketiadaan sistem berjenjang, di mana hanya dua narapidana yang terlibat tanpa adanya kaderisasi maupun rotasi peserta, sehingga keberlangsungan program sangat bergantung pada individu tertentu. Selain itu, belum tersedianya modul pelatihan formal, kurikulum berbasis kompetensi, maupun sertifikasi membuat pembinaan sulit berkembang secara terukur. Dari sisi kelembagaan, belum ada kemitraan resmi dengan pihak eksternal sesuai amanat PP No. 57 Tahun 1999 yang sebenarnya dapat memperkuat jejaring sosial, ekonomi, dan kapasitas produksi program. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas dasar juga masih menjadi hambatan, meskipun telah dilakukan perbaikan bertahap pada ventilasi kandang, penambahan tempat bertelur, dan penataan ruang pakan untuk mendukung efisiensi kerja sebagai fondasi menuju pengembangan program yang lebih berkelanjutan.

4. Indikator Moral (Morale)

Kendala yang dihadapi dalam menjaga moral kerja peserta program pembinaan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur terletak pada minimnya variasi kegiatan dan ruang aktualisasi diri. Program hanya dijalankan oleh dua orang narapidana tanpa sistem rotasi, sehingga membatasi akses bagi warga binaan lain yang berminat, sekaligus menimbulkan kesan eksklusivitas. Selain itu, rutinitas kerja yang bersifat berulang dan dilakukan di lokasi yang sama setiap hari berpotensi menimbulkan kejenuhan dalam jangka panjang. Ketiadaan pelatihan formal maupun kegiatan pengayaan seperti refleksi, apresiasi kerja, atau peningkatan peran semakin mempersempit ruang aktualisasi peserta. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat melemahkan semangat kerja dan mengurangi makna pembinaan, sehingga kegiatan hanya dipandang sebagai rutinitas semata tanpa nilai pengembangan diri yang lebih mendalam.

5. Indikator Internalisasi Tujuan (Internalization of Goals)

Kurangnya pemahaman menyeluruh di kalangan warga binaan. Tidak semua narapidana mengetahui bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari pembinaan kemandirian yang dirancang untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan setelah bebas, karena sosialisasi tujuan belum dilakukan secara luas dan sistematis. Ketiadaan modul pelatihan maupun pedoman pembinaan juga membuat sebagian narapidana memandang kegiatan hanya sebagai rutinitas bagi peserta tertentu, bukan sebagai bagian dari proses reintegrasi sosial yang terarah. Minimnya forum komunikasi semakin membatasi pemahaman akan nilai jangka panjang kegiatan, sehingga internalisasi tujuan hanya berkembang pada peserta yang terlibat langsung melalui pengalaman praktis sehari-hari, sementara bagi warga binaan lain masih bersifat parsial dan belum mengakar kuat.

6. Indikator Persepsi (Penafsiran objek dan penerimaan stimulus)

Kendala dalam pembentukan persepsi positif terhadap kegiatan pelatihan ternak ayam petelur di Lapas Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur terletak pada kurangnya pemahaman awal dan informasi yang merata di kalangan narapidana. Minimnya sosialisasi tujuan, manfaat, dan proses pelatihan membuat sebagian warga binaan memandang kegiatan ini sekadar rutinitas fisik tanpa nilai pembinaan jangka panjang, bahkan muncul anggapan keliru bahwa program hanya ditujukan bagi narapidana tertentu atau lebih menguntungkan pihak lapas. Ketiadaan modul, panduan pelatihan, maupun media informasi seperti papan pengumuman atau dokumentasi semakin mempersempit akses pemahaman, sehingga persepsi terhadap program terbentuk secara parsial dan informal dari mulut ke mulut. Kondisi ini mengakibatkan narapidana yang tidak terlibat langsung sulit melihat nilai

program sebagai bagian dari pembinaan kemandirian, sementara persepsi positif hanya berkembang secara bertahap melalui pengalaman praktis bagi peserta aktif.

7. Indikator Pengendalian Diri (Sikap dan emosi)
Ketidaksiapan mental peserta dan ketiadaan pendampingan psikologis yang terstruktur. Banyak narapidana masih membawa beban emosional seperti rasa bersalah, tekanan batin akibat putus kontak dengan keluarga, serta tekanan menjalani masa pidana, yang membuat mereka mudah lelah secara emosional, sensitif terhadap kritik, atau enggan mengambil tanggung jawab lebih. Hingga kini belum tersedia sistem pendampingan psikososial berupa konseling, forum diskusi, atau kegiatan reflektif yang dapat membantu peserta menyalurkan emosi secara sehat, sehingga pelatihan lebih dipandang sebagai rutinitas teknis tanpa ruang penguatan mental
8. Indikator Pelaksanaan Tanggung Jawab Kolektif (Bekerja dalam kelompok)
Terbatasnya jumlah peserta yang hanya melibatkan dua narapidana, sehingga dinamika kerja tim belum dapat berkembang secara optimal. Interaksi kelompok cenderung berjalan dalam skala kecil, lebih menyerupai pembagian tugas bergilir daripada kerja tim yang kompleks dengan diskusi, evaluasi bersama, atau pengembangan peran kolektif. Kondisi ini membatasi peluang munculnya nilai-nilai seperti kepemimpinan, koordinasi lintas peran, maupun gotong royong dalam skala luas. Akibatnya, meskipun kerja sama sederhana tetap terbangun melalui saling membantu dan saling menggantikan tugas, potensi pembelajaran sosial yang lebih kaya dari dinamika kelompok besar belum bisa diwujudkan secara maksimal.
9. Indikator Pelaksanaan Tanggung Jawab Individu (Menyelesaikan tugas secara mandiri)
Rendahnya kesadaran peran peserta sebagai bentuk tanggung jawab pribadi, terutama pada tahap awal. Beberapa narapidana masih menganggap tugas sekadar rutinitas tanpa memahami bahwa hasil kerja mereka berpengaruh langsung pada keberlangsungan program. Hal ini tampak dari minimnya inisiatif, ketergantungan pada arahan petugas, serta belum adanya sistem pelaporan personal yang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap pekerjaan. Akibatnya, pelatihan belum sepenuhnya mendorong kesadaran bahwa setiap tugas merupakan amanah individu yang harus diselesaikan secara tuntas dan berkualitas.

KESIMPULAN

A. Efektivitas Pembinaan Kemandirian Ternak Ayam Petelur Sebagai Pelatihan Keterampilan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur

1. Indikator produktivitas (productivity) dimana program menunjukkan produktivitas stabil dengan hasil panen mendekati 400 butir perhari. Seluruh proses dijalankan langsung oleh narapidana, mencerminkan keterlibatan aktif dan rutinitas kerja yang efektif.
2. Indikator efisiensi (efficiency) adalah kegiatan yang dijalankan dengan pembagian tugas yang jelas, penggunaan sumber daya yang terukur, dan metode pelatihan berbasis praktik tanpa pelatih eksternal. Ini menunjukkan efisiensi teknis dalam pelaksanaan.
3. Indikator pertumbuhan (growth) melalui perbaikan fasilitas dan peningkatan keterampilan peserta sudah tampak, meskipun pertumbuhan program belum dibarengi oleh perluasan struktur dan sistem yang berkelanjutan.
4. Indikator moral kerja (morale) dengan peserta menunjukkan semangat tinggi, rasa bangga terhadap hasil kerja, dan meningkatnya kepercayaan diri, yang mencerminkan dampak positif terhadap sikap dan karakter.

5. Indikator internalisasi tujuan (internalization of goals) dimana program dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan. Peserta mengikutinya dengan kesadaran pribadi, bukan keterpaksaan, yang menandakan adanya pemahaman dan penerimaan terhadap tujuan kegiatan.
6. Indikator persepsi (penafsiran objek dan penerimaan stimulus) melalui materi pelatihan dinilai relevan dan mudah dipahami. Metode learning by doing efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.
7. Indikator pengendalian diri (sikap dan emosi) dengan kegiatan yang melatih kedisiplinan, kesabaran, dan kestabilan emosi peserta dalam menghadapi tantangan teknis secara tenang dan terarah.
8. Indikator tanggung jawab kolektif (bekerja dalam kelompok) dengan kerja sama antarpeserta berjalan baik melalui pembagian peran dan koordinasi yang efektif dalam tim kecil.
9. Indikator tanggung jawab individu (menyelesaikan tugas secara mandiri) dimana peserta menunjukkan kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas harian secara konsisten.

B. Kendala dan upaya dalam pembinaan kemandirian ternak ayam petelur sebagai pelatihan keterampilan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Gunung Sindur

1. Peserta masih terbatas hanya dua orang. Upaya yang dilakukan yaitu seleksi berdasarkan minat dan kedisiplinan, serta rencana penambahan peserta secara bertahap.
2. Sarana seperti alat sterilisasi, pakaian pelindung, dan pengelolaan limbah belum tersedia. Lapas telah menambah ventilasi, tempat bertelur, dan menata ruang pakan untuk mendukung produktivitas.
3. Pencatatan hasil masih manual. Sebagai solusi, dirancang sistem pencatatan digital untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi.
4. Belum ada sistem kaderisasi peserta. Upaya awal dilakukan melalui pembinaan intensif terhadap peserta aktif agar siap menjadi mentor bagi peserta baru.
5. Sosialisasi program belum merata. Petugas melakukan pendekatan langsung dan merencanakan penyampaian informasi melalui media visual dan forum blok.
6. Distribusi hasil produksi masih terbatas. Untuk mengatasinya, lapas mulai menjajaki kerja sama dengan pihak luar guna memperluas pemasaran.

SARAN

1. Menambah jumlah peserta program secara bertahap melalui seleksi berbasis minat dan kedisiplinan agar produktivitas dan pemerataan pembinaan meningkat.
2. Melengkapi sarana pendukung seperti alat sterilisasi, pakaian pelindung, dan sistem pengelolaan limbah untuk menunjang kelayakan kerja dan kesehatan lingkungan kandang.
3. Mengembangkan sistem pencatatan digital sebagai alat evaluasi hasil produksi yang akurat dan efisien.
4. Menyusun sistem kaderisasi peserta agar pembinaan berjalan berkelanjutan dan regenerasi peserta dapat terjamin.
5. Meningkatkan sosialisasi program kepada seluruh narapidana melalui media visual, forum blok, dan pendekatan langsung agar pemahaman dan partisipasi lebih merata.
6. Menjalinkan kerja sama dengan pihak eksternal untuk memperluas jalur distribusi hasil produksi dan mendukung keberlanjutan program.

DAFTAR REFERENSI

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.

- Judijanto, L., et al. (2024). Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kristiandy, F. (2021). Efektivitas pembinaan kemandirian untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang. Skripsi. Politeknik Ilmu Pemasyarakatan.
- Masda, M., Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2024). Pembinaan narapidana melalui pelatihan life skill: Upaya peningkatan keterampilan warga binaan. *Journal of Education Sciences: Foundation & Application*, 3(1), 88–98. <https://doi.org/10.161985/jesfa.v3i1.87>
- Nurhidayat, M. (2021). Evaluasi program kemandirian narapidana di Lapas Narkotika. *Jurnal Penelitian Sosial*, 10(2), 89–103.
- Prastina, F. P. (2021). Sistem pemasyarakatan di Indonesia: Studi efektivitas pembinaan narapidana. Yogyakarta: Deepublish.
- Raharjo, M. (2014). Efektivitas program pembinaan di lapas: Studi kasus di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 75–89.
- Ramadhani, N. (2021). Peran pelatihan kemandirian dalam pembinaan narapidana. *Jurnal Pemasyarakatan*, 11(1), 56–64.
- Sari, R. (2020). Efektivitas pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 75–89.
- Sari, M., & Hidayat, R. (2022). Efektivitas program pembinaan keterampilan narapidana: Studi evaluatif di Lapas Kelas IIA. *Jurnal Rehabilitasi Sosial*, 5(3), 203–211.
- Steers, R. M. (2020). Efektivitas organisasi (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Cirebon: Alfabeta.
- Suryanto, T., & Wahyuni, R. (2017). Peningkatan kemandirian narapidana melalui program pembinaan berbasis keterampilan dan peluang usaha. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(3), 45–60.
- Wahyuni, A. (2021). Efektivitas pembinaan kerja narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. *Paradigma: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(1), 52–66.
- Wulandari, S. (2020). Strategi pembinaan warga binaan melalui peternakan ayam petelur. Yogyakarta: Pustaka Mitra.
- Yuliana, T. (2018). Pembinaan narapidana dan reintegrasi sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.